

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Nelson Mandela dalam pengantar buku yang ditulis oleh Beiter, menyebut pendidikan sebagai kekuatan besar yang membangun setiap pribadi, dan seluruh negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai salah satu hak asasi (Beiter, 2006: 1). Itulah mengapa suatu negara perlu terus-menerus membenahi sistem pendidikannya guna mencapai standar yang tinggi sesuai kebutuhan manusia. Di tengah-tengah kemajuan dan perkembangan zaman yang begitu pesat maka pendidikan harus terus bertransformasi ke arah yang lebih baik untuk menjawab tuntutan-tuntutan zaman yang ada.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan harus terus berjalan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa pendidikan tidak akan ada transformasi pengetahuan serta nilai-nilai dan norma sosial dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Untuk menjawab

tuntutan zaman yang terus berubah dengan setiap problematika yang ada di dalamnya, maka dalam pendidikan perlu dilakukan evaluasi guna mengetahui sejauh mana pendidikan dapat terlaksana. Sejauh ini, tahapan evaluasi dalam pendidikan berujung pada pembaharuan kebijakan kurikulum. Hal demikian terjadi karena kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang terlaksananya suatu pendidikan.

Menurut Knight (2009: 78), kurikulum digunakan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, dilihat dari aspek fisik sosial, spiritual, dan aspek mental dari setiap murid. Artinya bahwa kurikulum sangat berpengaruh dan menyentuh dimensi pengembangan manusia sebagai output dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang digunakan untuk pengembangan manusia terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Di lain sisi perubahan kurikulum menjadi keharusan agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan situasi saat ini, tetapi juga mengantisipasi perkembangan kelompok pengguna.

Kurikulum merupakan rencana pembelajaran, materi ajar, dan pengalaman belajar yang telah disusun sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kurikulum juga menjadi panduan dalam menjalankan proses pembelajaran bagi setiap pendidik (Selamat Ariga, 2022). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi dalam hal ini kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara guru dan murid secara interaktif dan komunikatif, bisa terjadi di dalam ruangan maupun luar ruangan kelas. Pembelajaran adalah proses yang terjadi dengan melihat pada hasil akhir yang dicapai baik itu guru maupun murid melalui tujuan-

tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, kurikulum adalah sebagai acuan untuk mengajar, tanpa kurikulum otomatis pembelajaran itu tidak terarah. Karena peran kurikulum sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan maka tidak menutup kemungkinan pembaruan terhadap kurikulum terus terjadi. Kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah tentunya harus mampu mempersiapkan setiap siswa agar dapat menjalani kehidupan di masa depan.

Pemerintah Indonesia terus melakukan perubahan atau revisi pada kurikulum, tercatat dari tahun 1947 sampai tahun 2013 dan terbaru Kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan saat ini. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi menimbulkan pro dan kontra sehingga ada anggapan bahwa "ganti menteri ganti kurikulum". Kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program dari Mendikbud Nadiem Makarim. Kurikulum Merdeka Belajar yang adalah bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dirancang untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada juli 2022, berdasarkan surat keputusan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 terkait pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Menurut beberapa pendapat (Ainia, 2020; Kurniawan, 2020; Noventari, 2020; Wahdani & Burhanuddin, 2020), dikatakan bahwa konsep merdeka belajar sejalan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong karakter jiwa merdeka. Hal ini dikarenakan siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dengan sendirinya. Program Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program nasional yang diselenggarakan di semua tingkat pendidikan dan sekolah-sekolah termasuk di SMA Negeri I Taebenu yang juga ikut ambil bagian dalam merekonstruksi pendidikan di Indonesia ke arah yang maju. Rekonstruksi pendidikan yang dimaksud di sini ialah memperbaiki sistem pendidikan dan menciptakan anak-anak bangsa yang cerdas (akademik dan keahlian), berkarakter baik, spirit pancasilais, mempunyai jiwa spiritual yang siap menghadapi tantangan modernisasi saat ini dan kedepan.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada kesiapan dari guru. Kesiapan ini terutama dilihat dari bagaimana guru di SMA Negeri I Taebenu menerapkan pembelajaran yang efektif, seperti mengajar dengan baik menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran yang beragam, memberdayakan siswa, serta menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran. Pengembangan terhadap media, model, dan strategi pembelajaran dalam pembelajaran perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas siswa. Di era digital ini, guru dan siswa juga harus mampu melakukan penyesuaian dan memanfaatkan teknologi sebagai media yang kreatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang diimplementasikan oleh pemerintah dengan sistem pembelajaran intrakurikuler, mengoptimalkan konten agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dan untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka didesain dengan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Fokus kurikulum ini, yaitu bagaimana menciptakan suasana belajar yang merdeka. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran atau sepenuhnya menguasai alur pembelajaran tetapi pada merdeka belajar, guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan pengetahuannya secara kreatif dan inovatif. Lewat kurikulum merdeka siswa tidak hanya dipenuhi kebutuhan belajarnya secara akademis tetapi juga dibekali soft skill atau keahlian dengan pembelajaran berbasis proyek dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Berbagai tujuan kurikulum telah diuraikan sebelumnya, yang mana tujuan-tujuan itu ingin menciptakan sistem pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif baik itu dari guru maupun siswa. Namun dalam implementasinya tidak menutup kemungkinan untuk kurikulum mengalami hambatan karena baik guru maupun siswa belum sepenuhnya berpengalaman dengan rancangan belajar secara merdeka sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan di SMA Negeri I Taebenu pada TA 2022/2023 dengan kelas pertama kelas X dan sampai sekarang sudah diterapkan juga pada kelas XI. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara,

kurikulum merdeka yang diimplementasikan diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, dalam pelaksanaannya, berbagai kendala seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana, serta pemahaman terhadap konsep merdeka belajar masih menjadi hambatan. Peneliti mendapati bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka, guru harus mampu menterjemahkan isi kurikulum merdeka dalam bentuk rancangan pembelajaran yang kemudian direalisasikan kepada siswa. Dalam proses interpretasi itu tidak semua guru memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan sehingga guru cenderung mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alat tes penilaian (ATP), menyusun Modul Ajar dan kurang maksimalnya pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terjadi karena pada waktu awal kurikulum merdeka diimplementasikan di SMA Negeri I Taebenu tidak dilakukan sosialisasi secara berkala atau bisa dikatakan pihak sekolah tidak mendapat informasi yang memadai tentang kurikulum ini sehingga dalam pelaksanaannya terdapat kesulitan. Dalam proses awal implementasi pihak sekolah harus belajar mandiri tentang bagaimana melaksanakan kurikulum ini sambil sesekali mengambil contoh dan berdiskusi dengan sekolah-sekolah lain yang sudah terlebih dahulu melaksanakan kurikulum merdeka.

Kesulitan lain yang juga dihadapi yaitu tidak memadainya media pembelajaran yang berbasis IT, seperti kurangnya proyektor di kelas. Karena

kondisi ini terkadang proses pembelajaran harus kembali pada cara pembelajaran yang konvensional. Tentunya proses pembelajaran ini tidak berjalan sesuai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Zaman sudah berubah sehingga siswa perlu mempelajari keterampilan-keterampilan abad ke-21 untuk menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran. Menjadi tugas guru untuk membekali siswa dengan kemampuan dan keahlian modern. Begitupun dengan para siswa, kurikulum merdeka belajar menuntut bagaimana siswa bebas belajar secara kreatif dan inovatif serta terampil dengan program-program P5 dalam merdeka belajar. Berdasarkan Pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah kegiatan kurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Proyek P5 yang diterapkan hanya berlangsung dengan baik pada awal-awal tapi semakin kesini mulai berkurang dan tidak lagi berlangsung setiap minggu dikarenakan sulit dan membutuhkan lebih banyak waktu sedangkan guru harus mempersiapkan materi ajar untuk minggu berikutnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas XI Di SMK St. Nahanson Sipoholon Tahun 2023 (Dermawati et al., 2024), penerapan kurikulum merdeka di sekolah

tersebut terlaksana dengan baik, akan tetapi terdapat permasalahan penerapan kurikulum merdeka seperti; pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal, kurangnya kreativitas dan pemahaman serta pengalaman yang cukup tentang kurikulum merdeka. Penelitian yang sama hanya berbeda mata pelajaran juga dilakukan dengan judul Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri Kota Karanganyar (Fatikha et al., 2024), implementasi kurikulum merdeka masih belum maksimal. Hal tersebut dapat terjadi karena masih terdapat beberapa permasalahan di lapangan terkait dengan kesiapan guru dan proses pembelajaran yang dilakukan, diantaranya guru merasa kesulitan memahami konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif secara optimal, guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena dalam praktiknya dianggap sulit, dan guru jarang menerapkan pembelajaran berbasis proyek karena dianggap menghambat dalam pemberian materi selanjutnya.

Jika dilihat pada studi literatur penelitian terdahulu dan masalah yang diuraikan oleh peneliti di SMA Negeri I Taebenu terdapat beberapa kesamaan masalah yang dialami. Berdasar pada data interim studi literatur dan observasi serta wawancara penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu, sejauh mana efektivitasnya, serta kendala dan solusi penyelesaiannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI KURIKULUM**

MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI I TAEBENU KECAMATAN TAEBENU KABUPATEN KUPANG TAHUN AJARAN 2024/2025”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah adanya kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kesiapan sumber daya pendidikan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis, maka penulis membuat batasan masalah untuk menghindari pembahasan yang lebih luas, dan penulis hanya berfokus pada pembahasan mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu?
2. Apa saja kendala dan solusi penyelesaiannya dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri I Taebenu?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu.
2. Untuk menganalisis kendala dan solusi penyelesaiannya dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu
- b. Sebagai referensi untuk mengembangkan kajian-kajian terdahulu tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

2) Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi lembaga, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri I Taebenu
- b. Manfaat bagi pembaca, sebagai referensi atau sebagai wadah untuk menambah wawasan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar
- c. Manfaat bagi UKAW, memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar atau penelitian terkait
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat berguna bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan dalam kajian yang lebih luas lagi.